

Rancangan Komunikasi Efektif dan Keteladanan Terhadap Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Ema Mardiah

Madrasah Masjid Istiqlal Jakarta

Correspondence: emamardiah@gmail.com

Abstract

Communicating means that humans are trying to achieve the same understanding of the message being discussed. In other words, communicants and communicators can understand information, ideas, ideas or attitudes. Early childhood is a great imitator who can implement a variety of information they receive through their vision, hearing and feelings. So that people in the surrounding environment can play a role in shaping their character education. This research uses qualitative methods sourced from documents and literature review. While data collection is done through documentation techniques. The data analysis used is content analysis. The results showed that early childhood, namely children aged 0-6 years, is in the golden age stage or we also know it as the golden age period. At this age stage, children have a high level of sensitivity in receiving stimulus or stimuli from their surroundings. Effective communication and role models from the surrounding environment will shape the quality of character education in children.

Keywords: *effective communication, role modelling, character education, early childhood.*

Article History

Received 1 May 2025

Revised 4 May 2025

Accepted 14 June 2025

Available online 28 June 2025

Abstrak

Berkomunikasi bermakna bahwa manusia sedang berupaya untuk mencapai pemahaman yang sama pada pesan yang sedang dibahas. Dalam kata lain komunikan dan komunikator dapat memahami informasi, gagasan, ide atau sikap. Anak usia dini merupakan peniru ulung yang dapat mengimplementasikan beragam informasi yang mereka terima melalui penglihatan, pendengaran dan perasaannya. Sehingga orang di lingkungan sekitar dapat berperan dalam membentuk pendidikan karakternya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari dokumen dan tinjauan kepustakaan. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa usia dini yaitu anak berusia 0-6 tahun sedang berada pada tahap usia keemasan atau kita kenal juga dengan masa *golden age*. Pada tahap usia ini anak memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dalam menerima stimulus atau rangsangan dari sekitarnya. Komunikasi yang efektif dan keteladanan dari lingkungan sekitarnya akan membentuk kualitas pendidikan karakter pada anak.

Kata Kunci: komunikasi efektif, keteladanan, pendidikan karakter, anak usia dini.

Pendahuluan

Indonesia pada saat ini dihadapkan pada berbagai krisis akhlak dan moral. Bagaimana tidak, banyak kasus tindak kekerasan yang terjadi di kalangan anak maupun orang dewasa lainnya. Baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis dapat kita temui dengan rentang waktu dan tempat yang saling berdekatan. Banyaknya terjadi kasus tindak kekerasan ataupun hilangnya norma adat ketimuran menjadi sesuatu yang perlu kita perhatikan. Tentu hal ini dapat menjadi tugas dan tanggung jawab kita sebagai pemangku kepentingan, yakni penyelenggara pendidikan salah satunya. Selain berkolaborasi dengan berbagai pihak, perlu juga kita siapkan berbagai strategi lainnya dalam meminimalisir tindak kekerasan dan hal-hal negatif lainnya di kalangan anak-anak. Salah satu sistem yang digunakan yakni melalui Pendidikan karakter.

Berangkat dari hal tersebut, penting untuk membangun sikap positif pada anak usia dini untuk membuat anak mampu dan cakap. Jadi kita sebagai orang tua dan guru jangan biarkan anak kita mematikan semua potensi dan kreativitasnya hanya karena kita tidak tahu. Gunakanlah *golden age* ini sebagai kesempatan untuk pengembangan karakter, pendidikan, pembinaan, pendampingan, dan pembentukan karakter yang berharga bagi anak usia dini. Untuk itu, diharapkan dengan menanamkan nilai-nilai sejak dini, anak akan menjadi pribadi berkarakter baik yang akan bermanfaat bagi dirinya, kehidupan, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022)

Fokus dari pembiasaan belajar adalah pengembangan diri secara terus menerus, dengan cara memperbaiki diri sendiri dan menjadikan hidup lebih baik. Mengingat anak usia dini merupakan usia emas, maka keterampilan pendidikan harus dikembangkan dan diterapkan sesegera mungkin, perilaku belajar terjadi di sekolah dan di rumah. Di sekolah, guru adalah panutan bagi anak-anak. Sementara itu, orang tua adalah panutan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, harus ada keseimbangan antara perilaku guru dan orang tua yang akan menjadi model untuk diterapkan kepada anak. (Harahap, 2021)

Dalam konteks ini, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional dalam publikasinya yang berjudul Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter, menyatakan bahwa pendidikan teknik harus bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang tangguh dan kompetitif, budi pekerti luhur, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan ideologi Pancasila, ilmu pengetahuan dan karakter diawali sepenuhnya dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Garzia, 2018)

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral karena tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga membantu anak-anak menjadi berguna, memuaskan, dan mampu melakukannya. Karena interaksi pertama anak terjadi di lingkungan keluarga, maka pembentukan karakter anak (*character formation*) harus dimulai dari rumah. Pendidikan harus dimulai sejak usia dini, karena hal ini menentukan kemampuan anak untuk mencapai potensinya di usia dini. Pembelajaran perilaku pada anak usia dini dapat meningkatkan perkembangan kontrol perilaku anak. Kemampuan berpikir merupakan hal yang penting untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini tidak akan terjadi jika perilaku belajar di sekolah didasari oleh kebutuhan dan keinginan, bukan hanya sekedar perkataan. Hal ini dikarenakan karakter adalah kumpulan tata nilai positif yang menjadi landasan atau pedoman perilaku dan tindakan seseorang.

Karakter atau sifat yang berguna secara umum dianggap baik atau buruk. Karakter merupakan proses pembangunan dan pembangunan karakter merupakan proses yang berkelanjutan, selama manusia hidup, tidak ada habisnya (*the road has no end*) selama suatu negara masih ada dan ingin terus berlanjut. Karena hanya negara yang memiliki karakter kuat yang dapat naik ke puncak peradaban dunia, maka dari itu untuk mengembangkan kebiasaan baik ini, kita perlu belajar untuk menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan. (Utami, 2018)

Pendidikan karakter pada masa kanak-kanak sangat penting karena masa ini merupakan masa yang penting untuk pembentukan karakter. Pendidikan karakter dan adab pada anak usia dini

dapat membantu anak merasa dihargai, bangga, dan mampu. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui keteladanan dan pembiasaan hal baik. Kebiasaan belajar anak usia dini dapat membantu anak tumbuh secara emosional; ini merupakan persiapan penting untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan di masa depan, untuk belajar dan hidup di berbagai belahan dunia. Pendidikan karakter anak juga membantu mempromosikan moral dan nilai-nilai yang baik sebagai dasar untuk pengembangan pribadi lebih lanjut. Para ahli mengatakan bahwa seorang anak akan memiliki banyak masalah perilaku di masa dewasa jika perilaku mereka tidak ditangani sejak usia dini. Selain itu, dukungan moral untuk anak merupakan upaya yang strategis. Orang tua dan guru memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter dan moralitas yang baik pada siswa.

Pendidikan tidak hanya tentang membuat anak-anak bermoral, tetapi juga meningkatkan kinerja akademik. Temuan Kang'ahi dan Gerard menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara perkembangan sikap positif dengan prestasi akademik dan perilaku anak, sehingga membuat sekolah PAUD cocok untuk belajar mengajar, serta anak yang berkarakter baik adalah anak yang memiliki perkembangan emosi dan spiritual, dapat mengelola stres dan menjaga kesehatan tubuhnya. (Saptatiningsih & Permana, 2019)

Dengan adanya tanggung jawab untuk memberikan contoh dan memperkuat karakter, penanaman nilai-nilai yang tersembunyi secara bertahap akan menjadi budaya dan mengembangkan hubungan yang kuat dengan Tuhan. Dengan cara ini, lingkungan keluarga dapat menjadi modal penting bagi pengembangan karakter bangsa anak-anak dan remaja. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi yang lebih penting, pendidikan karakter adalah menanamkan sikap (perilaku) yang benar tentang apa yang baik dan membuat anak menjadi tahu (pengetahuan) tentang apa yang benar dan apa yang salah, baik dalam hal berpikir (emosional) maupun dalam hal melakukan (psikomotorik), dengan kata lain, belajar perilaku yang baik tidak hanya mencakup hal-hal seperti "pengetahuan moral", "pemikiran yang baik" (*moral thinking*), "perilaku yang baik" (etika). (Rohmah, 2018)

Membangun karakter baik haruslah didukung oleh berbagai hal salah satunya yaitu keteladanan. Keteladanan merupakan hal yang paling transformatif dalam kehidupan. Untuk itu, guru/pengajar adalah model terbaik di mata anak, yang tindakan dan perilakunya akan diikuti dan terpatri dalam jiwa. Sikap guru yang baik menjadi penting untuk menjadi contoh yang baik bagi anak. Guru dengan contoh pribadi yang baik akan menjadi contoh yang baik pula bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan dan ketersediaan tempat atau sarana yang akan dilatih, tetapi juga pada pengajaran guru, tentunya dalam mengajar, guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk memberikan pengajaran yang bermakna dan bermanfaat. (Anggraini, 2022)

Komunikasi memiliki arti saling berusaha mencari kesamaan di antara orang yang sedang berkomunikasi. Dalam konteks yang sama, orang mencoba berbagi informasi, ide atau pemikiran dengan orang lain. Lebih dari itu, terdapat istilah lain yakni tidak ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan, yang artinya jika komunikan tidak memahami informasi yang diterimanya, maka komunikasi tidak muncul atau tidak dapat dikomunikasikan. (Ahmad et al., 2022).

Komunikasi yang berkualitas dan efektif pada anak usia dini akan membuat mereka mampu mengenal dan membedakan benar salah, memudahkan dalam mengetahui akar persoalan, serta memberikan kepentingan yang terbaik untuk anak. Kita semua berharap bahwa di masa yang akan datang anak-anak dapat menjalankan segala sesuatu sesuai dengan norma dan aturan serta tidak membahayakan, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Menurut teori Erikson anak perlu dan mencari batasan-batasan. Batasan-batasan tersebut memberikan mereka keamanan. Saat anak ini dibolehkan melakukan kebebasan secara penuh, mereka dapat terperangkap dalam perebutan kekuatan yang sia-sia yang muncul terus menerus pada masa anak-anak. (Ismah, 2023)

Salah satu jenis komunikasi yang sering mengalami masalah adalah orang dewasa atau anak kecil dengan anak kecil. Perbedaan yang signifikan dalam hal pengetahuan, pengalaman, minat, bahasa, dan penyakit biologis membuat komunikasi antara orang dewasa dan anak-anak menjadi tidak efektif. Sering kita jumpai orang dewasa yang memilih untuk menjauhkan diri dari anak-anak

karena tidak ingin komunikasi mereka menjadi buruk di kemudian hari. Faktanya, banyak dari kita yang pernah mengalami pertukaran antara keduanya yang berujung pada kemarahan, tangisan, keluhan, penyesalan, dan banyak kegagalan lainnya. Sebuah proses dapat diciptakan oleh orang-orang yang ingin lebih dekat dengan diri mereka sendiri. Dasarnya adalah untuk memberikan tanda dengan makna yang sama, setidaknya untuk memberi tahu bahwa orang-orang terbuka untuk berbuat yang lebih baik. Melalui distribusi, insentif akan diberikan untuk semua kegiatan pendidikan publik. Komunikasi yang efektif bermanfaat untuk mempromosikan pembelajaran karena komunikasi yang efektif meningkatkan tingkat kenyamanan para siswa. (Nisa & Sujarwo, 2020). Selain komunikasi efektif, dalam membangun dan menguatkan karakter diperlukan keteladanan. Karakter adalah kecenderungan manusia untuk bertindak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Karakter merupakan faktor terpenting dalam menentukan pencapaian hidup seseorang, karena karakter dapat menjadi motivasi untuk hal-hal yang dianggap baik dalam kehidupan.. (Nafi'ah, 2018)

Pendidikan keteladanan adalah metode efektif yang paling menjamin keberhasilan mereka dalam pendidikan dan pengasuhan moral, spiritual dan sosial anak-anak. Dalam hal ini, dari sudut pandang anak, pendidik adalah panutan terbaik, karena segala tindakan, perilaku, pakaian, dan ucapannya selalu dirasakan oleh siswa (Wardhani & Wahono, 2017)

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui evaluasi rancangan komunikasi efektif dan pembiasaan baik/keteladanan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa di sekitar anak usia dini dapat berdampak baik bagi pendidikan karakter yang dibangun hingga kelak anak-anak dapat memiliki karakter yang baik, adaptif dan dapat memecahkan masalah sesuai dengan aturan. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan pada berbagai referensi bacaan dan latar belakang masalah di atas, dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan salah satu pondasi yang harus diketahui, dialami dan dirasakan oleh anak usia dini melalui komunikasi efektif dan pembiasaan baik serta teladan dari lingkungan sekitar agar dapat menjadi pribadi yang menjalankan tugas dan perannya sebagai makhluk dunia yang beradab dan berwawasan global.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan evaluasi menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam untuk menjawab rumusan masalah pelajaran ini. Untuk mencapai pemahaman dan interpretasi yang lebih baik, metode kualitatif dipilih secara rinci tentang pentingnya fenomena yang terjadi di daerah ini. Menurut Stufflebeam, model penilaian CIPP adalah model penilaian komprehensif dengan fitur formatif dan sumatif. Fungsi tujuan penilaian formatif adalah untuk memberikan informasi untuk perbaikan dan pengembangan fungsi sumatif evaluasi bertujuan untuk menentukan keberhasilan atau kesinambungan penerapan suatu program (Nurdin & Anhusadar, 2020) Selain itu peneliti bermaksud mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi penelitian sebenarnya melalui komunikasi efektif dan keteladanan untuk mendukung pendidikan karakter pada anak usia dini.

Model CIPP Stufflebeam digunakan dalam penelitian ini untuk menilai empat aspek, yaitu: Konteks (latar belakang dan tujuan program), masukan (rencana tindakan, guru dan siswa), proses (pelaksanaan, mekanisme program) dan produk (hasil). (Al-Shanawani, 2019) Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Istiqlal (KB Istiqlal) salah satu sekolah Paud Non Formal yang berada di Masjid Istiqlal Jakarta Pusat. Jumlah siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah sekitar 45 siswa, 8 pendidik dan 2 tenaga kependidikan (kepala sekolah dan bagian tata usaha). Proses penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan yakni Mei-Juni pada tahun pelajaran 2022-2023. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dibuat dengan menggunakan teknik reduksi data, display data dan inferensi/verifikasi.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok Bermain Istiqlal menunjukkan bahwa terdapat beberapa tujuan dari pendidikan karakter melalui komunikasi efektif dan keteladanan

berjalan dengan baik, ada pula tujuan yang belum tercapai, yaitu konsistensi kerjasama menunjukkan keteladanan orang tua dan siswa saat tidak berada di sekolah. Hal ini dikarenakan berbagai faktor dan latar belakang budaya di lingkungan luar sekolah.

Adapun tujuan dari komunikasi efektif dan keteladanan memberikan hasil positif terhadap perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Mereka menunjukkan sikap positif saat berinteraksi dengan guru, teman sebaya atau orang lain yang lebih besar di atas usianya. Pencapaian tujuan ini tidak lepas dari keistiqomahan guru dan seluruh stakeholder yang ada di lingkungan Kelompok Bermain Istiqlal. Dengan prinsip bahwa semua orang yang berada di area sekolah harus memiliki dan menunjukkan sifat keteladanan seperti rasulullah SAW.

Keberhasilan dari pendidikan karakter yang dilakukan melalui komunikasi efektif dan keteladanan dapat dirasakan pula oleh orang tua wali murid di rumah. Banyak diantaranya disampaikan pada saat pembagian laporan perkembangan anak atau juga pada saat wawancara, pemberian testimoni dan pengambilan data.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan di Kelompok Bermain Istiqlal dalam pengenalan dan penguatan karakter melalui komunikasi efektif dan keteladanan diimplementasikan dalam berbagai kegiatan. Dalam hal ini penulis ingin mengambil contoh pendidikan karakter kejujuran yang ditanamkan sejak kecil di sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter melalui komunikasi efektif diintegrasikan dalam beberapa hal yaitu: melalui SOP (Standard Operating Procedures) yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan onboarding, kurikulum, program guru dan orang tua, kisah inspiratif, dll. Salah satu contoh penerapan SOP kedatangan ke sekolah adalah membiarkan anak yang datang di pagi hari untuk secara jujur memilih simbol yang mewakili perasaannya. Selain mengungkapkan perasaannya dengan jujur, mereka juga diajari untuk mengatur dan mengendalikan emosinya sendiri. Begitu juga dalam perancangan SOP dan program pembelajaran bagi siswa. Selain adab, kami juga mengajarkan pendidikan karakter melalui membaca buku cerita, menonton video cerita inspiratif dan kegiatan bermain yang bermakna dalam berbagai situasi lainnya.

Pada kegiatan merancang komunikasi efektif dalam penanaman karakter penulis mengambil kejujuran sebagai salah satu contohnya yaitu dengan merancang komunikasi bermakna, beberapa diantaranya adalah:

1. Mengajarkan anak untuk berbicara, berperilaku dan bertindak jujur dengan memberikan anak-anak kesempatan untuk menjalani kehidupan mereka di masa yang akan datang. Nilai kejujuran ditanamkan sejak dini melalui komunikasi efektif antara guru dan siswa, orang tua dengan anak, atau antar siswa itu sendiri. Contoh karakter kejujuran yang dilakukan: jika melakukan kesalahan, maka kamu harus mengakui kesalahan tersebut. Berikutnya yaitu adanya kesamaan antara kata-kata dan perbuatan, harus sama hal yang diberitakan kepada orang lain.
2. Mendorong sikap jujur tidak hanya tentang berbagi informasi yang jujur dan tidak jujur, tetapi juga tentang meningkatkan kesadaran dan menerapkan nilai-nilai jujur dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman sikap jujur harus dilakukan dengan lembut dan menyenangkan. Sekolah harus menciptakan suasana dan lingkungan yang aman dan menyenangkan.

Beberapa teknik mengajarkan kejujuran pada anak, antara lain:

1. Membiasakan implementasi dalam kehidupan sehari-hari
3. Memberikan pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah SWT sang Pencipta dan Maha Melihat
4. Memberikan pemahaman bahwa "Jujur itu Hebat dan Berani"
5. Mengenalkan cerita yang menunjukkan karakter baik sebelum kegiatan bermain (transisi kegiatan)
6. Memuji anak jika berbuat dan berkata jujur

Berikut gambaran model komunikasi yang digunakan di KB Istiqlal Jakarta untuk menanamkan sikap jujur pada anak usia dini:

1. Guru membuat berbagai ungkapan yang ia tulis dan tempel di tempat-tempat strategis untuk dijadikan pedoman bagi guru di sekolah atau orang tua untuk mengembangkan karakter jujur.:

- a. Allah mencintai anak-anak yang jujur
 - b. Allah melihat perbuatan kita
 - c. Anak yang jujur itu hebat
 - d. Saya bertanggung jawab untuk mengembalikan mainan ke lokasi semula.
2. Guru memperkuat kejujuran anak dengan kalimat-kalimat yang memotivasi, misalnya:
 - a. Syukurlah Rasyid mengembalikan mainan itu ke tempat asalnya;
 - b. Alhamdulillah Rayyan meminta izin sebelum meminjam mainan;
 - c. Dll
 3. Sebelum masuk pada kegiatan inti guru membacakan buku cerita yang karakternya mencerminkan perilaku jujur/tidak bohong, menghargai barang milik teman, mengembalikan barang selain miliknya, mengakui kesalahan, meminta izin untuk menggunakan barang lain, dll. Setelah membacakan buku cerita, guru merefleksikan pentingnya kejujuran dan meminta pendapat anak tentang mengapa mereka harus jujur serta contoh perilaku jujur dan tidak jujur. Guru mencatat kasus-kasus tersebut dalam sebuah catatan anekdot, yang dapat dijadikan acuan untuk situasi serupa ketika menjumpai kejujuran anak dan sebagai laporan kepada orang tua/wali siswa khususnya tentang perkembangan nilai moral anak kejujuran dapat dilakukan. Berikut adalah contoh catatan anekdot:
 Contoh Anekdot:
 Di sebuah ruangan kelas beberapa anak bermain dengan mainan.
 Guru:
 Mohon maaf teman, alat yang disimpan di atas belum bisa kita gunakan untuk bermain, karena ini milik ibu guru yang lain. Apa yang harus kita lakukan supaya kita bisa memainkannya?
 Rayyan: Kita harus minta izin dulu bu.
 (Maka guru akan mencatat capaian pendidikan karakter dari anak tersebut).

Berdasarkan contoh penerapan program rancangan komunikasi efektif dalam berbagai kegiatan di kelas di satuan Kelompok Bermain Istiqlal tampaknya dapat dikatakan berhasil bila melihat output yang muncul pada banyak siswa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa program rancang komunikasi efektif dan keteladanan ini tidak berjalan mulus, masih ditemukan adanya kendala dan kesulitan yang dihadapi oleh guru. Salah satu penyebabnya dikarenakan oleh beragamnya latar belakang pendidikan dan pemahaman guru atau orang dewasa lainnya terhadap suatu konsep implementasi pendidikan karakter, sehingga belum semua orang yang berada di lingkungan sekolah dapat memberikan contoh atau keteladanan yang baik dan komunikasi efektif. Contohnya yaitu ada yang masih berteriak atau menggunakan suara yang keras saat berbicara di dalam ruangan.

Berdasarkan hasil evaluasi konteks penelitian ini, dapat diketahui tujuan program, tujuan yang tidak tercapai dan tujuan yang mudah dicapai. Ketiga hal tersebut merupakan bagian dari perancangan program dan menentukan kebutuhan program. Penilaian kontekstual ini memberikan gambaran tentang situasi atau latar belakang yang mempengaruhi pemrograman. Mengetahui kelemahan dan kelebihan tersebut, evaluator dapat memberikan petunjuk yang diperlukan untuk perbaikan.

Dilihat dari tujuan program rancangan komunikasi efektif dan keteladanan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tujuan telah tercapai dan terorganisir dengan baik, sehingga hal ini membantu dalam tingkat keberhasilan pencapaian pendidikan nilai-nilai karakter di Kelompok Bermain Istiqlal Jakarta. Namun kita juga masih menemukan kelemahan dan tantangan di lapangan yaitu beragamnya latar belakang pendidikan dan budaya yang ada pada pendidik atau tenaga pendidikan yang berbeda sehingga tidak seragamnya pola komunikasi efektif kepada peserta didik.

Adapun keuntungan dari adanya rancangan komunikasi efektif dan keteladanan ini dapat dirasakan oleh sebagian banyak orang tua wali murid Kelompok Bermain Istiqlal akan perubahan perilaku anak yang positif di rumah. Tentu program merancang komunikasi efektif dan keteladanan ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari guru, orang tua maupun lingkungan

sekitar. Sehingga diharapkan semua stakeholder yang ada dapat mengimplementasikan ke dua variabel tadi dengan baik, agar pendidikan karakter untuk anak didik kita dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Oleh karena itu diperlukan edukasi yang relevan bagi seluruh pihak terkait informasi penanaman dan penguatan karakter pada anak.

Pendidikan karakter di Kelompok bermain Istiqlal melalui rancangan komunikasi efektif dan keteladanan dilakukan sepanjang hari sepanjang tahun dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang ada. Merancang pola komunikasi yang efektif direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi oleh guru di lingkungan sekolah yang juga dikombinasikan dengan evaluasi orang tua di rumah.

Dalam evaluasi produk, pencapaian tujuan pelaksanaan rancangan komunikasi efektif dan keteladanan memberikan output yang membanggakan. Siswa sudah dapat mencapai bahkan melampaui capaian perkembangan nilai moral dan jati diri. Sejak dini anak dapat mengenal diri dan lingkungannya dengan baik sehingga dia akan melakukan hal yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif dan keteladanan telah berhasil mencapai tujuan dalam menguatkan dan penanaman nilai-nilai karakter. Dari hal tersebut memberikan dampak yang baik dan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Berikutnya yaitu bahwa hal ini seyogyanya dapat dilakukan secara berkala, terus menerus dan berkesinambungan hingga dewasa kelak, sehingga pendidikan karakter akan terus berjalan dan tidak akan terputus sampai dengan nanti. Sampai dengan akhirnya kita menemukan jati diri anak Indonesia religius, cerdas, dan berbudaya. Selain itu hasil penelitian yang lain menyimpulkan bahwa, evaluasi produk rancangan komunikasi efektif dan keteladanan dapat memberikan pengalaman yang baik kepada anak bagaimana dia memperlakukan diri dan orang lain dengan menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman.

Secara keseluruhan evaluasi komunikasi efektif dan keteladanan memiliki hasil positif. Evaluasi konteks menunjukkan bahwa peranan program rancangan komunikasi efektif dan keteladanan memiliki tujuan dan perencanaan yang jelas dan efektif. Evaluasi input menunjukkan sinergitas peran seluruh stakeholder menunjukkan bahwa rancangan komunikasi efektif dan keteladanan berjalan sesuai dengan prosedur, meski terdapat kendala atau tantangan diantara bagian stakeholder. Evaluasi produk menunjukkan bahwa sasaran keberlangsungan pendidikan karakter telah dapat dilaksanakan dengan baik di Kelompok Bermain Istiqlal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Kelompok bermain Istiqlal berhasil dicapai melalui komunikasi efektif dan keteladanan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A., Galib, C., & Dini, A. U. (2022). 3578-Article Text-6190-1-10-20220625. 6(1).
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of Self-Learning Curriculum for Kindergarten Using Stufflebeam's CIPP Model. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244018822380>
- Anggraini, E. S. (2022). *Membangun Komunikasi Efektif Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelurahan Negeri Baru*. 8(1), 26–33.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Garzia, M. (2018). Urgensi pendidikan karakter abad 21 pada anak usia dini. *Urgensi Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini*, 357–361.
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Ismah, Z. (2023). *Membangun Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini*. 4, 416904.
- Nafi'ah, R. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa Siswa Kelas Vi Di Mi An-Najihah Babussalam Madiun Tahun Pelajaran 2017-2018. 38–127. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/3083/>

- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. O. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 982. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.485>
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Saptatiningsih, R. I., & Permana, S. A. (2019). Early Childhood Character Building Troughtechnological Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012048>
- Utami, R. D. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Zaman Now. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/4gf6y>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>